

Kesetaraan di Hadapan Allah: Laki-laki dan Perempuan dalam Al-Qur'an

Fauzan Adzima^{1*},

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: fauuuuadzima@gmail.com

Abstract

Equality in Islam is a fundamental principle that asserts men and women have the same status before Allah in terms of faith and righteous deeds. This concept does not imply identical roles but emphasizes the value and rewards granted by Allah based on one's actions. This study examines the concept of equality in Islam through a tafsir-based approach to QS. Al-Ahzab (33:35) and QS. An-Nahl (16:97). The findings indicate that in Islam, both men and women who embody qualities of faith, such as piety, patience, and sincerity in worship, will receive equal rewards, including forgiveness, paradise, and happiness in both this world and the hereafter. Islam does not restrict individuals based on gender but instead emphasizes justice in rights and responsibilities according to their natural disposition. Thus, the principle of equality in Islam is not merely about identical roles but represents divine justice, offering every individual an equal opportunity to attain true happiness. This study recommends broader education on this concept to prevent misconceptions and biases, ensuring its proper implementation in society in alignment with Islamic values.

Keywords : *Equality in Islam, faith, righteous deeds, gender justice, Qur'anic exegesis.*

Abstrak

Kesetaraan dalam Islam merupakan prinsip fundamental yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah dalam hal keimanan dan amal saleh. Konsep ini tidak berarti identik dalam peran, tetapi menitikberatkan pada nilai dan balasan yang diberikan oleh Allah berdasarkan amal perbuatan seseorang. Penelitian ini mengkaji konsep kesetaraan dalam Islam melalui pendekatan tafsir terhadap QS. Al-Ahzab (33): 35 dan QS. An-Nahl (16): 97. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam Islam, laki-laki dan perempuan yang memiliki sifat-sifat keimanan, seperti ketakwaan, kesabaran, dan ketulusan dalam beribadah, akan mendapatkan balasan yang sama berupa ampunan, surga, serta kebahagiaan di dunia dan akhirat. Islam tidak membatasi seseorang berdasarkan gender, tetapi lebih menekankan keadilan dalam hak dan kewajiban sesuai dengan fitrah masing-masing. Dengan demikian, prinsip kesetaraan dalam Islam bukan sekadar penyamaan peran, tetapi merupakan bentuk keadilan ilahi yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap individu untuk mencapai kebahagiaan hakiki. Kajian ini merekomendasikan perlunya edukasi yang lebih luas terkait konsep kesetaraan ini agar masyarakat tidak terjebak dalam pemahaman yang bias, serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sosial secara proporsional sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kata kunci : Kesetaraan dalam Islam, keimanan, amal saleh, keadilan gender, tafsir Al-Qur'an.

Pendahuluan

Isu kesetaraan gender menjadi salah satu topik yang banyak diperbincangkan dalam berbagai bidang, termasuk dalam kajian keislaman (Anwar, Rosfiana, & Hendrian, 2023).

Sebagian orang beranggapan bahwa Islam lebih mengutamakan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, sementara yang lain meyakini bahwa Islam memberikan keadilan bagi laki-laki dan perempuan sesuai dengan fitrah dan peran masing-masing (Maratus, 2020). Pemahaman yang keliru mengenai posisi perempuan dalam Islam sering kali muncul karena penafsiran yang kurang tepat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, penting untuk merujuk pada sumber otoritatif seperti tafsir agar dapat memahami bagaimana Islam sebenarnya memandang kesetaraan gender (Barlas, 2023).

Dalam Islam, laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama di hadapan Allah dalam hal keimanan dan balasan atas amal perbuatan (Nur, 2021). Al-Qur'an menegaskan bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh ketakwaan dan perbuatan baiknya. Konsep ini berulang kali disebutkan dalam berbagai ayat, salah satunya dalam QS. Al-Ahzab (33): 35, yang secara eksplisit menyebutkan laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek keimanan dan amal saleh. Selain itu, QS. An-Nahl (16): 97 juga menegaskan bahwa siapa pun yang beriman dan beramal saleh akan mendapatkan kehidupan yang baik, tanpa membedakan gender (Nur, 2021).

Kedua ayat tersebut menjadi bukti bahwa Islam mengakui kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam aspek spiritual dan ganjaran di akhirat. Namun, kesetaraan dalam Islam tidak berarti bahwa laki-laki dan perempuan harus memiliki peran yang identik dalam kehidupan sosial. Islam menetapkan peran dan tanggung jawab yang berbeda tetapi tetap adil bagi keduanya. Konsep ini menunjukkan bahwa keadilan tidak selalu berarti persamaan mutlak, melainkan memberikan hak dan kewajiban sesuai dengan kodrat masing-masing. Dengan pemahaman yang benar, ajaran Islam dapat menjadi solusi atas berbagai pandangan yang keliru mengenai gender (Abdullah, 2020).

Artikel ini akan membahas konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan berdasarkan dua ayat Al-Qur'an yang telah disebutkan, dengan menggunakan Tafsir Kementerian Agama sebagai sumber utama. Penafsiran terhadap ayat-ayat ini akan membantu dalam memahami bagaimana Islam memandang kesetaraan dalam hal keimanan dan balasan dari Allah. Kajian ini tidak akan membahas isu kesetaraan dalam aspek sosial atau hukum secara mendalam, tetapi akan berfokus pada bagaimana Al-Qur'an menegaskan nilai seseorang berdasarkan iman dan amalnya.

Dengan memahami konsep ini, diharapkan muncul kesadaran bahwa Islam telah menetapkan prinsip keadilan antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam aspek spiritual. Artikel ini juga bertujuan untuk memberikan perspektif yang lebih objektif mengenai kesetaraan

gender dalam Islam, sehingga dapat mengoreksi pemahaman yang keliru. Pada akhirnya, Islam mengajarkan bahwa kedekatan seseorang kepada Allah tidak bergantung pada gender, melainkan pada sejauh mana ia beriman dan beramal saleh.

Metode

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhui), yang berfokus pada analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam hal keimanan dan amal saleh. Sumber utama yang digunakan dalam kajian ini adalah Tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, yang memberikan penjelasan tentang ayat-ayat yang relevan dengan tema ini (Kitto, Chesters, & Grbich, 2008).

Dalam penyusunan artikel ini, dua ayat utama yang dibahas adalah QS. Al-Ahzab (33): 35 dan QS. An-Nahl (16): 97. Kedua ayat ini dipilih karena secara eksplisit menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah dalam aspek spiritual dan balasan amal. Penjelasan dari Tafsir Kementerian Agama akan digunakan untuk memahami makna ayat secara lebih mendalam, baik dalam konteks wahyu maupun relevansinya dalam kehidupan sosial.

Metode analisis yang digunakan dalam artikel ini bersifat deskriptif, yaitu menjelaskan makna ayat berdasarkan tafsir yang digunakan, serta menghubungkannya dengan konsep kesetaraan gender dalam Islam. Dengan metode ini, artikel berusaha memberikan pemahaman yang jelas dan sistematis mengenai bagaimana Al-Qur'an menempatkan laki-laki dan perempuan dalam aspek keimanan dan balasan amal, tanpa memperpanjang pembahasan ke aspek sosial atau budaya yang lebih kompleks (Miles, M.B. & Huberman, 1994).

Hasil Dan Pembahasan

Islam Konteks Kesetaraan dalam Islam

Islam menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah dalam hal keimanan dan amal saleh. Kesetaraan ini didasarkan pada prinsip bahwa manusia dinilai bukan dari jenis kelaminnya, tetapi dari ketakwaan dan amal perbuatannya (Ginting, Nasution, Suhendar, Nasution, & Ramadhan, 2023). Dalam berbagai ayat Al-Qur'an, Allah menyebut laki-laki dan perempuan secara beriringan dalam konteks keimanan dan pahala, menunjukkan bahwa keduanya memiliki kesempatan yang sama dalam mencapai kedekatan dengan-Nya. Konsep ini membantah anggapan bahwa Islam lebih

berpihak kepada laki-laki dalam aspek spiritual, karena Islam justru menempatkan keadilan sebagai prinsip utama dalam menilai manusia (Sa'diyah, 2008).

Namun, kesetaraan dalam Islam tidak berarti bahwa laki-laki dan perempuan harus memiliki peran yang identik dalam kehidupan sosial. Islam mengakui adanya perbedaan biologis dan psikologis antara keduanya, yang kemudian mempengaruhi tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam masyarakat. Laki-laki, misalnya, diberikan tanggung jawab sebagai pencari nafkah, sementara perempuan memiliki peran utama dalam mendidik generasi penerus. Meskipun demikian, perbedaan ini tidak menunjukkan ketimpangan atau ketidakadilan, melainkan sebagai bentuk keseimbangan yang telah ditetapkan oleh Allah. Islam tidak mendasarkan kedudukan seseorang pada perannya di dunia, tetapi pada sejauh mana ia beriman dan menjalankan amal saleh (Rao, 2019).

Dalam sejarah Islam, banyak contoh yang menunjukkan bagaimana laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam hal ibadah dan amal. Perempuan di masa Nabi Muhammad ﷺ berkontribusi dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan, perniagaan, dan perjuangan di jalan Allah (Arfah, 2024). Sebagai contoh, Sayyidah Khadijah adalah seorang pengusaha sukses yang menjadi pendukung utama dakwah Nabi (Azizah & Muchtar, 2023), sementara Sayyidah Aisyah dikenal sebagai perawi hadis dan ulama yang berpengaruh (Wihidayati & Yusefri, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak menghalangi perempuan untuk berperan dalam masyarakat, selama tetap dalam koridor syariat.

Kesetaraan dalam Islam juga tercermin dalam aspek tanggung jawab moral dan spiritual. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban yang sama dalam menjalankan ibadah, menjaga akhlak, serta menjauhi larangan Allah. Konsep ini menunjukkan bahwa kesalehan seseorang tidak bergantung pada gender, melainkan pada kualitas ibadah dan ketakwaannya. Oleh karena itu, Islam menolak pandangan yang merendahkan perempuan atau menganggap laki-laki lebih unggul secara spiritual hanya karena jenis kelamin mereka. Yang membedakan kedudukan seseorang di sisi Allah hanyalah ketakwaannya, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Hujurat (49): 13.

Dengan demikian, kesetaraan dalam Islam harus dipahami dalam kerangka keadilan, bukan persamaan mutlak dalam semua aspek kehidupan. Islam mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam hal pahala dan balasan di akhirat, meskipun tugas dan tanggung jawab mereka di dunia bisa berbeda. Pemahaman yang tepat terhadap konsep ini akan membantu menghindari kesalahpahaman tentang posisi perempuan dalam Islam, serta membuktikan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi keadilan bagi semua umat manusia.

Kesetaraan dalam Keimanan: Penafsiran QS. Al-Ahzab (33): 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “*Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*” (Q.S Al-Ahzab: 35)

Ayat QS. Al-Ahzab (33): 35 menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah dalam hal keimanan dan amal saleh. Dalam ayat ini, Allah menyebut secara eksplisit sepuluh sifat yang menjadi standar penilaian bagi manusia tanpa membedakan jenis kelamin. Tafsir Kementerian Agama RI menyoroti bahwa sifat-sifat ini mencakup ketaatan kepada hukum Islam, kejujuran dalam ucapan dan perbuatan, kesabaran dalam menghadapi cobaan, serta kesungguhan dalam beribadah dan berbuat kebajikan. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa derajat seseorang di sisi Allah tidak ditentukan oleh gender, melainkan oleh kualitas iman dan amalnya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011b).

Salah satu poin utama dalam tafsir ini adalah bahwa laki-laki dan perempuan yang memenuhi kriteria keimanan tersebut dijanjikan ampunan dan pahala besar dari Allah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, keutamaan tidak didasarkan pada perbedaan biologis, melainkan pada amal dan kesalehan pribadi. Kesetaraan ini membantah anggapan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam aspek spiritual. Justru, Islam mengangkat derajat perempuan dengan menempatkan mereka dalam posisi yang sama dalam memperoleh pahala dan ridha Allah (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011b).

Lebih lanjut, tafsir ini menyoroti aspek ibadah dan moralitas yang harus dijaga oleh setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan. Misalnya, menjaga kemaluan dari perbuatan keji serta selalu mengingat Allah dalam berbagai keadaan merupakan bagian dari bentuk ketakwaan yang harus dilakukan oleh semua mukmin. Dalam konteks ini, Islam tidak hanya

memberikan hak yang sama dalam memperoleh pahala, tetapi juga menuntut tanggung jawab yang sama dalam menjaga nilai-nilai agama (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011b).

Penafsiran terhadap ayat ini juga diperkuat oleh berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini disebutkan turun sebagai respons terhadap pertanyaan Ummu Salamah yang merasa ayat-ayat sebelumnya hanya menyebut laki-laki. Maka Allah menurunkan ayat ini sebagai bentuk pengakuan atas peran perempuan dan kesetaraan mereka dalam hal pahala dan ampunan. Ibnu Katsir menegaskan bahwa semua sifat keimanan yang disebutkan berlaku bagi laki-laki dan perempuan secara setara, karena tolok ukur utamanya adalah iman dan amal (Abdullah, 2003).

Sementara itu, dalam Tafsir Al-Qurthubi, penegasan laki-laki dan perempuan secara eksplisit dalam sepuluh karakter menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan spiritual di hadapan Allah. Al-Qurthubi menekankan bahwa penyebutan ini bukan hanya bentuk retorika, tetapi sekaligus argumentasi ilahi bahwa perempuan tidak lebih rendah daripada laki-laki dalam kedudukan keagamaan (Al-Qurthubi, 2008).

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa repetisi kata dalam ayat ini bertujuan menyentuh kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya inklusivitas dan kesetaraan dalam agama. Beliau menyebut bahwa kesetaraan yang ditegaskan Al-Qur'an adalah spiritual dan etis, bukan keseragaman peran sosial (Shihab, 2012).

Ayat ini juga memiliki relevansi dalam konteks sosial, khususnya dalam membangun kesadaran bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang seimbang dalam mencapai kebajikan. Konsep kesetaraan dalam keimanan ini mengajarkan bahwa perempuan tidak hanya berperan dalam ruang domestik, tetapi juga memiliki hak dan kewajiban dalam beribadah, berdakwah, dan berkontribusi dalam masyarakat. Dengan demikian, Islam membangun sistem sosial yang adil, di mana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki peluang untuk mendapatkan kemuliaan di sisi Allah.

Dengan memahami tafsir QS. Al-Ahzab (33): 35, kita dapat melihat bahwa Islam tidak membedakan laki-laki dan perempuan dalam hal spiritualitas dan pahala. Ayat ini menjadi bukti nyata bahwa dalam Islam, yang paling berharga di sisi Allah bukanlah gender seseorang, melainkan kualitas ketakwaannya. Oleh karena itu, pemahaman yang benar terhadap ayat ini dapat menjadi dasar bagi umat Islam untuk memperlakukan laki-laki dan perempuan secara adil, serta membangun masyarakat yang lebih harmonis berdasarkan prinsip keimanan dan amal saleh.

Kehidupan Bahagia bagi Laki-Laki dan Perempuan dalam Islam

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *“Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”* (Q.S An-Nahl: 97)

Islam menjamin bahwa laki-laki dan perempuan yang beriman serta beramal saleh akan mendapatkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera di dunia maupun akhirat. Dalam QS. An-Nahl (16): 97, Allah menegaskan bahwa siapa pun yang berbuat kebaikan dengan hati penuh keimanan akan merasakan kebahagiaan sejati. Tafsir Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa kebahagiaan ini bukan hanya dalam bentuk materi, tetapi juga dalam ketenangan jiwa, kepuasan hati, dan hubungan yang erat dengan Allah. Kebahagiaan sejati lahir dari keyakinan dan ketulusan dalam menjalankan ajaran Islam, tanpa memandang jenis kelamin (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011a).

عن عبد الله بن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: قد أفلح من أسلم و رزق كفافا و قنعه الله بما آتاه (رواه أحمد)

Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad menyebutkan bahwa orang yang menerima Islam, diberi rezeki yang cukup, dan merasa ridha atas pemberian Allah adalah orang yang beruntung. Ini menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak semata-mata diukur dari kelimpahan materi, tetapi lebih kepada penerimaan terhadap takdir Allah. Laki-laki dan perempuan yang hidup dengan penuh keimanan serta berbuat amal saleh akan selalu merasa cukup dan bersyukur dengan segala keadaan yang Allah tetapkan.

Selain itu, Tafsir Kementerian Agama menekankan bahwa kehidupan yang bahagia adalah ketika seseorang memiliki kelezatan iman dan kenikmatan keyakinan. Jiwa mereka dipenuhi dengan rindu akan janji Allah, tetapi tetap rela dan ikhlas terhadap segala ketentuan-Nya. Ini membebaskan manusia dari perbudakan duniawi dan mengarahkan hatinya hanya kepada Allah. Kebahagiaan sejati bukanlah tentang memiliki segalanya, tetapi tentang memiliki hati yang puas dengan ketetapan Allah dan hidup dalam keberkahan-Nya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011a).

Di akhirat, mereka yang menjalani hidup dengan iman dan amal saleh akan mendapatkan balasan terbaik dari Allah. Mereka akan diberikan pahala yang besar atas amal dan kebijaksanaan mereka dalam menjalani kehidupan dunia. Ini menunjukkan bahwa kesetaraan dalam Islam tidak hanya berlaku di dunia, tetapi juga dalam ganjaran akhirat. Laki-

laki dan perempuan yang beriman memiliki peluang yang sama untuk mendapatkan ridha Allah dan kehidupan yang kekal dalam kebahagiaan.

Penafsiran QS. An-Nahl (16): 97 juga didukung oleh para mufassir klasik. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, kehidupan baik (*ḥayātan ṭayyibah*) ditafsirkan sebagai kehidupan yang dipenuhi *qana'ah* (rasa cukup) dan ketenangan jiwa. Beliau menegaskan bahwa janji ini berlaku untuk semua mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, selama mereka beramal saleh (Katsir, 1999).

Dalam Tafsir At-Thabari, makna *ḥayātan ṭayyibah* merujuk pada rezeki yang halal, keberkahan hidup, dan ketenangan batin. Thabari menjelaskan bahwa ayat ini merupakan janji universal yang bersifat adil tanpa memandang gender (Ath-Thabariy, 2010).

Sedangkan dalam Tafsir Al-Manar, Rasyid Ridha memaknai ayat ini sebagai wujud keseimbangan antara dunia dan akhirat yang dijanjikan Allah kepada setiap mukmin. Ia menekankan bahwa balasan berupa kehidupan baik bukan semata-mata materi, tetapi juga meliputi rasa puas dan hubungan spiritual dengan Allah (Muhammad Abduh, 1367).

Dengan demikian, Islam tidak hanya menekankan keadilan dalam peran sosial laki-laki dan perempuan, tetapi juga dalam pemberian balasan bagi mereka yang beriman dan beramal saleh. Ayat ini menguatkan bahwa setiap individu, tanpa memandang gender, memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa Islam menjunjung tinggi kesetaraan spiritual dan menjamin keadilan bagi seluruh manusia.

Kesimpulan

Dari pembahasan mengenai kesetaraan dalam Islam, dapat disimpulkan bahwa Islam menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah dalam hal keimanan dan amal. Kesetaraan ini tidak berarti identik dalam peran, tetapi dalam nilai dan balasan yang diberikan oleh Allah. QS. Al-Ahzab (33): 35 menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan yang memiliki sifat-sifat mulia seperti kejujuran, kesabaran, serta selalu mengingat Allah akan mendapatkan ampunan dan balasan surga. Sedangkan QS. An-Nahl (16): 97 menjelaskan bahwa siapa pun yang beriman dan beramal saleh akan diberikan kehidupan yang bahagia dan sejahtera di dunia serta balasan terbaik di akhirat. Hal ini membuktikan bahwa Islam memberikan penghargaan yang setara kepada semua manusia, tanpa membedakan gender, dalam hal spiritualitas dan keberkahan hidup.

Kesetaraan dalam Islam bukan hanya sekadar konsep, tetapi merupakan prinsip yang ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Laki-laki dan perempuan diberikan hak dan

kewajiban yang berbeda sesuai dengan fitrah masing-masing, tetapi mereka tetap memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam perspektif Islam, kebahagiaan sejati tidak hanya bergantung pada faktor eksternal seperti harta atau kedudukan, tetapi juga pada kelezatan iman, ketenangan jiwa, serta keridhaan terhadap ketentuan Allah. Oleh karena itu, prinsip kesetaraan dalam Islam lebih menitikberatkan pada nilai dan balasan yang Allah berikan kepada setiap hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh.

Sebagai saran, penting bagi umat Islam untuk memahami konsep kesetaraan ini dengan perspektif yang benar. Kesetaraan dalam Islam bukanlah sekadar penyamaan peran secara mutlak, tetapi lebih kepada keadilan dalam hak, kewajiban, serta balasan dari Allah. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang lebih luas mengenai prinsip ini, baik melalui kajian tafsir, diskusi ilmiah, maupun praktik nyata dalam kehidupan sosial. Selain itu, masyarakat perlu membangun budaya yang mendukung penerapan nilai-nilai Islam ini secara menyeluruh, sehingga kesetaraan dalam Islam dapat terwujud tanpa adanya distorsi makna yang dapat merugikan salah satu pihak.

Daftar Pustaka

- Abdullah. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Abdullah, F. (2020). THE POSITION AND ROLE OF GENDER EQUALITY IN ISLAMIC VIEW, 7, 68–90. Retrieved from <https://doi.org/10.24260/RAHEEMA.V7I1.1787>
- Al-Qurthubi, S. I. (2008). *Tafsir Al-Qurthubi*. Jaka: Pustaka Azzam.
- Anwar, S., Rosfiana, M. I., & Hendrian, S. (2023). Gender Approach In Islamic Views. *Asian Journal of Social and Humanities*. Retrieved from <https://doi.org/10.59888/ajosh.v1i05.112>
- Arfah. (2024). The Position of Women in Perspective of Islamic History: Dismissed the Issue of Inequality in Islam. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 5(1), 21–27. Retrieved from <https://doi.org/10.22373/ijihc.v5i1.4798>
- Ath-Thabariy, A. J. M. bin J. (2010). *Jami' al-bayan 'an ta'wil ayi al-Qur'an*. Cairo: Dar al-hadits.
- Azizah, R., & Muchtar, N. E. P. (2023). Khadijah Binti Khuwailid Dan Perannya Dalam Perjuangan Rasulullah SAW. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*. Retrieved from <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1036>
- Barlas, A. (2023). When Gender Is a Problem in Islamic Theology and Qur'anic Tafsir. *Forum*. Retrieved from <https://doi.org/10.5771/2748-923x-2023-1-3>
- Ginting, L. D. C. U., Nasution, V. A., Suhendar, A., Nasution, A. R., & Ramadhan, A. R. (2023). Women in the Public Sphere: Gender Equality in Islamic Theology. *Pharos*

- Journal of Theology*. Retrieved from <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10518>
- Katsir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Kitto, S., Chesters, J., & Grbich, C. (2008). Quality in qualitative research. *Medical Journal of Australia*, 188. Retrieved from <https://doi.org/10.5694/j.1326-5377.2008.tb01595.x>
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2011a). *al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 5 (Juz 13 s.d 15)*. Jakarta: Kementerian Agama. Retrieved from hal 17
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2011b). *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA Jilid VIII (Juz 22, 23, 24)*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Maratus, N. F. (2020). ISLAM AND GENDER JUSTICE, 5, 79–84. Retrieved from <https://doi.org/10.35457/JOSAR.V5I1.1102>
- Miles, M.B. & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. London: SAGE Publications.
- Muhammad Abduh, R. R. (1367). *Tafsir al-Manar*. Cairo: Dar al-Manar.
- Nur, S. (2021). PANDANGAN ISLAM TERHADAP SOSOK WANITA. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*. Retrieved from <https://doi.org/10.30631/harakatan-nisa.2021.61.41-48>
- Rao, M. A. A. (2019). Women in Different 'Societal' Roles and Responsibilities: An Investigation Through Islamic Connotations and Teachings. *SSRN Electronic Journal*. Retrieved from <https://doi.org/10.2139/ssrn.3468834>
- Sa'diyah, D. (2008). "Isu Perempuan" (Dakwah Dan Kepemimpinan Perempuan Dalam Kesetaraan Gender), 4, 305–334. Retrieved from <https://doi.org/10.15575/IDAJHS.V4I12.397>
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Wihidayati, S., & Yusefri, Y. (2020). Kecenderungan 'Aisyah R.A dalam Istinbâth Hadis-Hadis Ahkâm, 4, 405–426. Retrieved from <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1851>